

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai macam kekayaan. Kekayaan yang berupa sumber daya alam hingga kekayaan budaya melimpah ruah dan tersedia di seluruh pelosok nusantara, salah satu contoh kekayaan Indonesia berupa kain tradisional. Asal mula pembuatan kain/tekstil dimulai dari satuan terkecil, yaitu serat. Pembuatan serat menjadi benang melalui serangkaian proses, diantaranya penyikatan, penyisiran, pemintalan, dan penganjian. Untuk membuat kain dari benang, benang yang telah dipintal diproses lebih lanjut sesuai permintaan kain yang akan dibuat, benang yang memanjang atau vertikal disebut lusi, dan benang yang ditempatkan melebar atau horisontal disebut benang pakan, hasil persilangan dari kedua jenis ini terangkai menjadi kain.

Cara pembuatan kain dari benang dapat dibagi dalam dua golongan: yaitu menenun dan merajut. Dari proses menenun dan merajut dihasilkan lembaran kain polos yang membutuhkan proses hias, proses hias diperoleh dari proses hias latar dan pewarnaan. Proses pewarnaan terbagi atas dua yaitu pewarnaan sebelum ditenun dan proses pewarnaan setelah ditenun. Diantara proses pewarnaan yang dilakukan setelah proses tenun adalah menyablon/mencetak saring, menyulam dan batik (Budiyono, 2013:4-9).

Dalam pembuatan batik, ada empat jenis batik berdasarkan teknik pembuatan, yaitu batik tulis, batik cap, batik printing dan batik celup ikat. Teknik batik celup ikat adalah teknik yang digemari karena kemudahan dalam proses pembuatannya. Dahulu pewarnaan pada batik maupun ikat celup dicelup dengan menggunakan warna-warna yang didapat dari alam. Namun sejak ditemukannya bahan pewarna kimia/sintetis, para pengrajin dalam dunia industri kemudian mengalihkan perhatiannya pada pencelupan secara kimiawi.

Dalam pengembangannya pembelajaran batik diterapkan di sekolah-sekolah terutama Sekolah Menengah Kejuruan/SMK khususnya program studi Kria Tekstil. Di Provinsi Gorontalo terdapat salah satu sekolah yang memiliki mata

pelajaran khusus membelajarkan siswa tentang teknik ikat celup, yaitu sekolah SMK Negeri 4 Gorontalo. Di SMK Negeri 4 Gorontalo menggunakan KTSP (Kurikulum tingkat satuan pembelajaran) mata pelajaran ikat celup di distribusi pada kelas X dan XI. Namun dalam proses pembelajaran ikat celup di sekolah, para siswa kelas XI kria tekstil hanya menggunakan pewarna kimia (sintetis). Hal ini dikhawatirkan dalam penggunaan pewarna sintetis dapat mengganggu kesehatan dan juga dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan pengalaman kepada siswa kelas XI kria tekstil di SMK Negeri 4 Gorontalo menggunakan pewarna alam dalam pembuatan teknik ikat celup. Peneliti memilih pewarna alam sebagai pewarna pada teknik ikat celup karena pewarna alam bisa dengan mudah didapatkan.

Di daerah Gorontalo terdapat beberapa tumbuhan yang sekiranya dapat di jadikan bahan untuk pewarna alam, antara lain : buah pinang, kunyit, kulit bawang merah dan buah ayitala. Tumbuhan ini dapat dijumpai disekitar rumah dan oleh masyarakat Gorontalo dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan tradisional. Selain itu pula tanaman ini menghasilkan zat warna, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai zat warna tekstil yang ramah lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul “Pemanfaatan Tumbuhan Lokal Gorontalo Sebagai Alternatif Pewarna Pada Tekstil Ikat Celup di SMK Negeri 4 Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Proses pewarnaan pada kain dengan menggunakan bahan alam sudah jarang digunakan.
2. Pengolahan pewarna alam belum diaplikasikan oleh siswa SMK Negeri 4 Gorontalo pada teknik ikat celup.
3. Tumbuhan lokal Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai pewarna kain belum banyak dikenal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tumbuhan lokal Gorontalo digunakan sebagai alternatif pewarna pada tekstil ikat celup di SMK Negeri 4 Gorontalo”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan lokal Gorontalo sebagai alternatif pewarna pada tekstil ikat celup.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan ikat celup dengan menggunakan pewarna alami.
3. Untuk mengetahui hasil dari proses pembuatan ikat celup dengan menggunakan pewarna alami.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan pengalaman secara langsung dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : menjadi bahan masukan yang objektif bagi para guru dalam mengembangkan materi pembelajaran
- b. Bagi siswa : siswa lebih mengembangkan ide dalam memanfaatkan kekayaan dalam proses belajar
- c. Bagi sekolah : diharapkan menjadi bahan informasi terhadap siswa maupun guru sehingga dapat meningkatkan kualitas *out put* secara keseluruhan pada sekolah